

Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Dan Kesadaran HAM: Studi Di Yogyakarta

¹Yacinta Vahrani Vrasetiya, ²Ruelly Maretha Maylani, ³Azzam Mustaqif, ⁴Dimas Ichsan Wicaksono, ⁵Lintang Bayu Kusuma, ⁶Muhamad Autad Musadad

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail:

yacintavahrani.2022@student.uny.ac.id

ruellymaretha.2022@student.uny.ac.id

azzammutsaqif.2022@student.uny.ac.id

dimasichsan.2022@student.uny.ac.id

lintangbayu.2022@student.uny.ac.id

muhamadautad.2022@student.uny.ac.id

Abstract

Character building in the school environment is one of the important things. Presidential Regulation No. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education (PPK) contains the responsibility of educational units to strengthen the character of students. The policy implies that educational units or schools play a very important role in the formation and strengthening of student character. This study aims to describe the implementation of Human Rights (HAM) and national character education at SMP Negeri 6 Yogyakarta. Character education is an important aspect in forming students who are not only academically superior, but also have moral, spiritual, social, and national values. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that schools integrate character education through intracurricular learning, extracurricular activities, and daily habits. Values such as religiosity, honesty, spirit of achievement, love of national culture, and care for the environment are applied systematically. In addition, schools also implement social, cultural, health, and religious-based programs to strengthen students' character. Conflict handling is carried out through a humanist approach such as the role of BK teachers, PPKS Task Force, and the use of CCTV. These findings indicate that the implementation of human rights and national character education at SMP N 6 Yogyakarta is carried out comprehensively and contextually.

Keyword: Implementation, Character Education, Human Right

Abstrak

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang penting. PerPres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memuat mengenai tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Kebijakan tersebut mengisyaratkan satuan pendidikan atau sekolah memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dan karakter bangsa di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral, spiritual, sosial, dan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan harian. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, semangat berprestasi, cinta budaya bangsa, dan peduli lingkungan diterapkan secara sistematis. Selain itu, sekolah juga melaksanakan program berbasis sosial, budaya, kesehatan, dan agama untuk memperkuat karakter siswa. Penanganan konflik dilakukan melalui pendekatan humanis seperti peran guru BK, Satgas PPKS, serta pemanfaatan CCTV. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan HAM dan karakter bangsa di SMP N 6 Yogyakarta dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Hak Asasi Manusia

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menurut Lickona yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis¹. Lickona juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), serta melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan pendidikan karakter, peserta didik dapat mempelajari, berpikir, serta bertindak secara moral. (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah inisiatif dalam dunia pendidikan yang dijalankan oleh satuan pendidikan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup pengembangan aspek spiritual (olah hati), empati dan estetika (olah rasa), intelektual (olah pikir), serta fisik (olah raga). Pelaksanaan PPK melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian integral dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melihat dari peraturan tersebut, sekolah memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik. Dengan pendidikan karakter yang dilakukan secara sengaja dan terencana, peserta didik dapat diarahkan dan dikembangkan potensinya sehingga dapat menjadi individu yang dapat bermanfaat, berwawasan, dan

¹ R Efendi, A R Ningsih, and M SS, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Penerbit Qiara Media, 2022).

bermoral. Maka dari itu, sekolah membentuk generasi muda yang tidak hanya kaya akan pengetahuannya saja, akan tetapi juga generasi muda yang mempunyai sikap moral yang baik untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan upaya guru untuk mempengaruhi peserta didik untuk membentuk karakter². Pendidikan karakter bertujuan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan harapan peserta didik mempunyai karakter baik untuk bersosial di tengah-tengah keluarga, teman, dan masyarakat³. Membangun karakter pada peserta didik dilakukan tidak sebatas hanya dengan pengetahuan saja, tetapi nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam pada pikiran, ucapan, hingga tindakan yang dilakukan peserta didik.

Pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Saat ini, kondisi pendidikan semakin kompleks dengan munculnya berbagai tantangan, salah satunya yaitu menurunnya nilai-nilai etika dan moral. Pembentukan karakter di sekolah merupakan hal penting dan dapat dicapai melalui proses pembiasaan yang terarah. Sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk mencari ilmu pengetahuan, melainkan juga mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang terarah di sekolah, disertai dengan dukungan lingkungan sekitar, dapat membantu dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Melalui berbagai program dan pembiasaan harian, sekolah dapat membentuk peserta didik mempunyai karakter yang kuat.

SMP Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. SMP Negeri 6 Yogyakarta melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk membangun karakter para peserta didiknya. Program tersebut mencakup pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian yang berkesinambungan. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah. Selain itu, SMP Negeri 6 Yogyakarta juga berupaya menanamkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia melalui berbagai pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam beberapa pertanyaan penting. Pertama, perlu

² A S Salsabilah, D A Dewi, and Y F Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.

³ Karunia Hazyimara and Wenty Septria Darma Suwarni, "Peran Sentral Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (November 26, 2023): 50–57, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.595>.

diketahui apa yang menjadi identitas sekolah di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana bentuk pendidikan karakter dan pembiasaan harian yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Selain itu, akan dianalisis pula apa ciri khas yang dimiliki oleh SMP Negeri 6 Yogyakarta dalam mendidik karakter peserta didiknya. Terakhir, penelitian ini akan membahas bagaimana upaya penanganan konflik antar peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini berakar pada pandangan kritis dan diterapkan untuk mengkaji objek yang terjadi secara alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menggali dan memahami makna mendalam dari suatu fenomena sosial, bukan untuk membuat generalisasi hasil⁴.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif yang mencakup berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan peserta didik di SMP Negeri 6 Yogyakarta, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai hak asasi manusia dan karakter bangsa. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan dua kelompok subjek, yaitu guru mata pelajaran PKN serta beberapa peserta didik di sekolah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman, sikap, serta praktik yang mencerminkan nilai-nilai hak asasi manusia dan karakter bangsa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti silabus, RPP, catatan kegiatan sekolah, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan video yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dan HAM di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih komprehensif untuk dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

A. Identitas Sekolah

SMP Negeri 6 Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Kota Yogyakarta, khususnya Dinas Pendidikan

⁴ Sugiono Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Kota Yogyakarta. Sekolah ini beralamatkan di Jalan RW Monginsidi 1 Yogyakarta, Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta, DIY.

SMP Negeri 6 Yogyakarta memiliki: “Menghasilkan insan bertaqwa, berprestasi, berbudaya, serta berwawasan lingkungan”. Visi tersebut menunjukkan komitmen SMP Negeri 6 Yogyakarta dalam mencetak generasi yang berprestasi dan berbudaya dengan berlandaskan ketaqwaan dan memiliki wawasan lingkungan yang baik.

B. Nilai Karakter yang Dikembangkan di SMP Negeri 6 Yogyakarta

SMP Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara konsisten mengembangkan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, terlihat bahwa pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk profil lulusan yang religius, berbudaya, dan berwawasan lingkungan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tidak hanya tercermin dalam pembelajaran, tetapi juga dalam budaya dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

1. Religiusitas dan Ketakwaan

Nilai religius menjadi salah satu fokus utama. Hal ini tampak dari visi sekolah yang ingin menghasilkan insan yang bertakwa dan dari misi yang menekankan peningkatan keimanan, ketakwaan, serta pengamalan nilai-nilai kejujuran dan akhlak mulia sesuai ajaran agama. Tujuan ini diwujudkan dalam kegiatan keagamaan seperti pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar agama, dan pembelajaran agama yang menekankan pada praktik kehidupan nyata. Pendidikan karakter religius penting sebagai fondasi moral peserta didik. Karakter yang kuat dimulai dari nilai moral universal seperti kebaikan, empati, dan tanggung jawab yang sering kali tumbuh dari pendidikan agama yang baik.

2. Kejujuran dan Akhlak Mulia

SMP Negeri 6 Yogyakarta menanamkan nilai kejujuran dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari misi sekolah yang ingin membiasakan sikap sopan, santun, serta budaya senyum, sapa, dan salam. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, serta dengan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku ini mencerminkan nilai etika sosial dan kecerdasan emosional yang sangat penting bagi pembentukan pribadi yang harmonis dan bertanggung jawab.

3. Semangat Berprestasi dan Kompetitif

SMP Negeri 6 Yogyakarta mendorong semangat berprestasi dan kompetitif kepada warga sekolahnya. Sekolah memotivasi siswa untuk aktif mengikuti lomba di bidang akademik seperti olimpiade IPA, IPS, Matematika, serta bidang non-akademik seperti seni dan olahraga. Hal ini bertujuan menumbuhkan karakter kerja keras, disiplin, dan percaya diri dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter seperti

ini sejalan dengan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menempatkan "semangat kebangsaan dan kemandirian" sebagai pilar penting dalam kurikulum.

4. Cinta Budaya Bangsa

SMP Negeri 6 Yogyakarta menanamkan nilai karakter cinta budaya bangsa melalui berbagai kegiatan yang memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Ini diperkuat dalam misi sekolah yang ingin meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Sekolah juga menunjukkan komitmennya dalam kegiatan yang mengenalkan budaya seperti seni tari, musik tradisional, dan penggunaan pakaian adat dalam acara tertentu.

5. Peduli Lingkungan dan Kemandirian

Sebagai sekolah yang menargetkan predikat *Adiwiyata Nasional*, SMP Negeri 6 Yogyakarta juga menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Siswa dilatih untuk memiliki kesadaran menjaga kebersihan, merawat tanaman, mengelola sampah, dan menciptakan suasana sekolah yang bersih, rindang, dan sehat. Nilai ini mengembangkan sikap tanggung jawab, gotong royong, dan cinta terhadap alam. Pendidikan karakter berbasis lingkungan sangat efektif dalam membangun karakter tanggung jawab dan empati sosial, karena siswa terlibat langsung dalam aksi nyata menjaga lingkungan sekitarnya⁵.

C. Bentuk Pendidikan Karakter di SMP N 6 Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di SMP N 6 Yogyakarta diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran formal dalam kurikulum dan pembiasaan harian melalui kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Pertwi & Hidayah, 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif bila diintegrasikan dalam kurikulum formal dan didukung oleh praktik nyata di lingkungan sekolah.

1. Bentuk Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Formal dalam Mata Pelajaran Sekolah

Pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Yogyakarta diterapkan melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dengan pengajaran nilai-nilai HAM. Siswa didorong berdiskusi tentang pelanggaran HAM untuk menginternalisasi nilai moral, sesuai dari tulisan licona tentang pentingnya diskusi reflektif⁶. Pendidikan karakter dapat dilihat menggunakan pendekatan strategis untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan

⁵ M Ag. Dr. Zubaedi, *BUKU DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER FIX*, ed. Rismanto, 3rd ed. (Kencana, 2013).

⁶ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 2009).

mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama ke dalam kurikulum mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan tanggung jawab sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, sejalan dengan pandangan Triyanto mengenai pentingnya menghargai martabat manusia dalam masyarakat multikultural⁷.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral⁸. Dalam konteks pembelajaran formal, guru merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai tersebut, juga merasakan pentingnya nilai-nilai itu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PKn, siswa diajak berdiskusi tentang kasus-kasus etika untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang berlandaskan moral. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran formal juga memerlukan peran aktif dari guru sebagai teladan yang dapat dicontoh dan ditiru siswa. Para guru di SMP N6 Yogyakarta pada prakteknya tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan serta bersikap profesional dalam mengajar, hal tersebut menegaskan bahwa sikap guru yang konsisten dalam menunjukkan integritas dan empati berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran formal menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dan terarah, yang pada akhirnya mendukung pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

2. Pembiasaan Harian melalui Kegiatan Sekolah

Habitiasi atau pembiasaan harian merupakan salah satu aspek kunci dalam pendidikan karakter di SMP N 6 Yogyakarta. Di dalam laporan observasi menyoroti beberapa praktik pembiasaan harian di sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa:

a) Tata Tertib Sekolah:

⁷ Triyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hak Asasi Manusia* (Unair Press, 2013).

⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Tata tertib sekolah dirancang untuk menjamin penghormatan terhadap hak individu, dengan sanksi bagi pelaku pelanggaran tata tertib yang berhubungan juga dengan HAM seperti perundungan. Tata tertib mencakup aturan mengenai kedatangan tepat waktu, penggunaan seragam, serta sikap sopan santun terhadap guru dan sesama siswa. Tata tertib ini tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga membiasakan siswa untuk menghormati aturan, bertanggung jawab, dan menghargai lingkungan sekolah.. Praktek ini mencerminkan pendekatan disiplin yang berdampak positif, seperti yang dikemukakan oleh Handtke⁹ dimana menekankan pentingnya strategi hukuman yang membebaskan dan penuh kasih untuk memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral tanpa menimbulkan trauma. Di SMP Negeri 6 Yogyakarta, pelanggaran tata tertib seperti terlambat atau tidak mematuhi aturan seragam dikenakan sanksi berupa pembinaan oleh guru piket atau wali kelas, yang bertujuan memberikan efek jera sekaligus kesadaran akan pentingnya disiplin.

b) Kegiatan Keagamaan Berbasis Kelompok

Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari Jumat, seperti Shalat Jum'at bagi siswa Muslim, persekutuan doa bagi siswa Kristen dan Katolik, serta kegiatan sesuai ajaran agama lain, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Pendekatan ini sejalan dengan teori demokrasi partisipatif¹⁰, yang menekankan pentingnya ruang diskusi terbuka untuk membangun masyarakat yang menghargai hak individu dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai religius dan kepedulian sosial siswa. Berdasarkan praktik umum di sekolah-sekolah di Yogyakarta, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, atau peringatan hari besar agama diadakan secara berkelompok untuk membangun rasa kebersamaan dan spiritualitas. Di SMP Negeri 6 Yogyakarta, kegiatan ini sering melibatkan kelompok siswa yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada pembiasaan ibadah harian dan diskusi nilai-nilai moral. Kegiatan seperti ini juga didukung oleh sarana seperti mushola

⁹ V Handtke et al., "The Collision of Care and Punishment: Ageing Prisoners' View on Compassionate Release," *Punishment & Society* 19, no. 1 (2017): 5–22, <https://doi.org/10.1177/1462474516644679>.

¹⁰ Stanley, "Jürgen Habermas, The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society," in *Cultural Policy Review of Books* (Routledge, 2014), 39–42, <https://doi.org/10.4324/9781315872193-16>.

sekolah, yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman.

c) Pembinaan melalui Organisasi Siswa:

Organisasi seperti OSIS dan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) memberikan ruang bagi siswa Pembinaan melalui organisasi siswa, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), merupakan strategi lain yang diterapkan di SMP Negeri 6 Yogyakarta untuk membentuk karakter kepemimpinan, gotong royong, dan tanggung jawab. OSIS di sekolah ini aktif dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba kebersihan kelas, kegiatan literasi, dan acara peringatan nasional. Untuk mengutarakan aspirasi dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ini sejalan dengan pandangan Widya Noventari, yang menyatakan bahwa pendidikan HAM harus mencakup praktik nyata untuk membentuk sikap saling menghargai¹¹. Pengurus OSIS di SMP Negeri 6 Yogyakarta menjadi teladan bagi siswa lain, sebagaimana diatur dalam tata tertib yang menekankan peran pengurus sebagai panutan. Kegiatan seperti sosialisasi pencegahan bullying juga melibatkan OSIS untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying dan kesadaran kependudukan, yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial.

d) Pendampingan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK):

Guru BK berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka serta menangani masalah seperti perundungan atau diskriminasi. Pendekatan ini mencerminkan teori pendidikan karakter berbasis empati, yang menurut penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif¹². Pendampingan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 6 Yogyakarta memainkan peran penting dalam memastikan pembiasaan karakter berjalan efektif. Guru BK bertugas memberikan bimbingan individu dan kelompok untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi serta memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran dan empati. Di SMP Negeri 6 Yogyakarta, guru BK bekerja sama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan karakter siswa, terutama dalam menangani pelanggaran tata tertib atau konflik antar siswa. Pendekatan ini mencakup sesi konseling rutin dan forum komunikasi dengan orang tua, seperti yang disarankan dalam

¹¹ N Widya Noventari, D Sari, and A Prabowo, "Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Sekolah: Tantangan Dan Strategi Implementasi," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2022.

¹² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

sosialisasi kependudukan, untuk memastikan harmoni antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, kombinasi tata tertib, kegiatan keagamaan, pembinaan OSIS, dan pendampingan BK di SMP Negeri 6 Yogyakarta menciptakan ekosistem yang mendukung pembiasaan karakter secara holistik.

D. Program Khusus Sekolah Dalam Pendidikan Karakter SMP Negeri 6 Yogyakarta

SMP Negeri 6 Yogyakarta memiliki cara khusus dalam mendidik karakter siswanya. Cara ini dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya yakni berbasis kegiatan sosial, kearifan dan budaya lokal, kesehatan, dan keagamaan. Pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial yang dilakukan SMP Negeri 6 Yogyakarta dikemas dalam bentuk kegiatan bakti sosial yang diberi nama "*Satriatama Peduli*". Kegiatan utamanya berupa pembagian bantuan sembako kepada seluruh siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta dan masyarakat sekitar yang berhak menerimanya¹³. Tujuan dari diadakan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepedulian sosial di kalangan siswa serta masyarakat, mempererat tali silaturahmi, memperkokoh rasa cinta tanah air, serta menumbuhkan rasa kebersamaan bagi generasi muda.

Bentuk selanjutnya adalah pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal yang dikemas dalam kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berupa "*Memasak Aneka Makanan Tradisional*". Dalam kegiatan ini seluruh siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta berpartisipasi dalam acara memasak makanan tradisional. Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memasak satu jenis makanan tradisional dari Yogyakarta, seperti bakpia, jenang sum sum, dan lain sebagainya. Tujuan diselenggarakan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan makanan tradisional, menumbuhkan cinta kepada budaya, serta membangun nilai gotong royong¹⁴.

Selain melaksanakan kegiatan "*Memasak Aneka Makanan Tradisional*", SMP Negeri 6 Yogyakarta juga mengadakan kegiatan "*Cerdas Cermat Budaya*" dalam P5. Pendidikan karakter berbasis kearifan dan budaya lokal ini bertujuan menumbuhkan karakter bangsa serta untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Dalam pelaksanaannya cerdas cermat ini dilakukan oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas VII, VIII dan IX, yang mana setiap

¹³ Hayati Setyaningsih, "Menumbuhkan Karakter Bangsa: Cerdas Cermat Budaya Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," *SATRIA TAMA*, n.d., <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/menumbuhkan-karakter-bangsa-cerdas-cermat-budaya-dalam-projek-penguatan-p>.

¹⁴ Hayati Setyaningsih, "Kearifan Lokal Di SMP Negeri 6 Yogyakarta: P5 Memasak Aneka Makanan Tradisional," *SATRIA TAMA*, n.d., <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/kearifan-lokal-di-smp-negeri-6-yogyakarta-p5-memasak-aneka-makanan-tradisi>.

kelompok terdiri dari tiga orang peserta¹⁵.

SMP Negeri 6 Yogyakarta juga melakukan pendidikan karakter yang berbasis kesehatan. Kegiatan ini diadakan dengan tema "*Sehat dan Segar dengan Buah Nusantara: Kampanye 'Makan Buah untuk Hidup Lebih Baik'*". Kegiatan ini merupakan kerjasama antara SMP Negeri 6 Yogyakarta dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, dengan tujuan meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mengonsumsi buah-buahan lokal sebagai bagian dari pola makan sehat dan bergizi¹⁶. Hal ini karena hidup sehat merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Perilaku hidup sehat seperti makan bergizi, berolahraga, dan menjaga kebersihan tubuh, dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Selain itu, hidup sehat juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan suasana hati, yang merupakan bagian dari karakter positif. Dalam kegiatan ini siswa dikenalkan dengan berbagai jenis buah khas Indonesia seperti salak, pisang, rambutan dan yang lainnya.

Terakhir dalam mendidik karakter siswa, SMP Negeri 6 Yogyakarta melakukannya dengan basis agama. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari Jum'at. Ketika shalat jum'at bagi bagi siswa laki-laki yang beragama islam akan diarahkan mengikuti shalat Jumat. Sedangkan siswi perempuan beragama islam akan diberikan kajian agama islam di ruang kelas. Begitu pula dengan siswa-siswi yang beragama kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghucu mereka akan diberikan kajian agama sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka di ruang kelas berbeda. Selain itu bagi siswa-siswi yang beragama islam, SMP Negeri 6 Yogyakarta bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Yogyakarta dalam menyediakan tempat zakat, infak, dan sedekah. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter bagi siswa dengan menggunakan agama sesuai dengan apa yang dianutnya.

E. Penanganan Konflik Antar Siswa

SMP Negeri 6 Yogyakarta telah menerapkan konsep Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan baik. Penerapan Pendidikan HAM tersebut dapat dilihat dari implementasinya, yaitu sekolah melindungi hak-hak guru dan karyawan, guru menjamin hak-hak peserta didik, serta tercipta perilaku saling menghargai antar peserta didik. Namun, meskipun Pendidikan HAM telah terlaksana dengan baik, masih terdapat beberapa konflik yang terjadi di antara peserta didik. SMP Negeri 6 Yogyakarta menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menyelesaikan konflik tersebut, antara lain meliputi:

¹⁵ Setyaningsih, "Menumbuhkan Karakter Bangsa: Cerdas Cermat Budaya Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)."

¹⁶ Hayati Setyaningsih, "Sehat Dan Segar Dengan Buah Nusantara: Kampanye 'Makan Buah Untuk Hidup Lebih Baik,'" *SATRIA TAMA*, n.d., <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/sehat-dan-segar-dengan-buah-nusantara-kampanye-makan-buah-untuk-hidup>.

1. Terdapat Arahan dari Instansi atau Lembaga Anti Perundungan

SMP Negeri 6 Yogyakarta melibatkan arahan dan kolaborasi dari instansi maupun lembaga terkait dengan penanganan perundungan dan penyelesaian konflik antar siswa. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh lembaga dan instansi dengan SMP Negeri 6 Yogyakarta berupa sosialisasi yang komprehensif mengenai berbagai aspek dari perundungan. Aspek-aspek tersebut meliputi dampak negatif dari perundungan, bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi, dan konsekuensi hukum serta konsekuensi sosial yang harus dihadapi baik oleh pelaku maupun korban.

Sosialisasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 6 Yogyakarta dengan instansi dan lembaga anti perundungan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai satu sama lain. Sekolah berhadapan dengan memberikan bekal nilai-nilai tersebut kepada peserta didiknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan terbebas dari konflik antar peserta didik. SMP Negeri 6 Yogyakarta berkomitmen menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya aman dari perundungan, namun memberikan ruang pada peserta didik agar dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam suasana damai dan saling menghormati.

2. Adanya Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran yang sangat krusial dalam penanganan dan penyelesaian konflik antar peserta didik di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling bertugas sebagai pembimbing dan pemberi dukungan kepada peserta didik yang mengalami berbagai bentuk konflik, seperti peserta didik yang mengalami pelanggaran hak, peserta didik yang menjadi korban bullying, dan peserta didik yang mengalami diskriminasi. Guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan pendampingan emosional bagi korban, tetapi juga memberikan solusi yang efektif dan tepat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Guru Bimbingan dan Konseling mendengarkan seluruh pihak yang terlibat dalam konflik serta menelusuri konflik yang terjadi sehingga dapat memahami berbagai sudut pandang dan latar belakang terjadinya konflik. Dengan demikian, Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan solusi yang tepat dan adil bagi seluruh pihak yang terlibat.

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka secara terbuka. Hal tersebut dapat memberikan perasaan didengar, dipahami, dan dihargai bagi peserta didik yang dapat mengurangi ketegangan dan membuka jalan untuk

menyelesaikan konflik secara adil. Melalui peran dari Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan dan menangani konflik antar siswa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, harmonis, dan kondusif. Peserta didik dapat nyaman dan produktif dalam proses pembelajaran tanpa adanya rasa takut dan khawatir akibat adanya konflik.

3. Terdapat Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS)

Pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan dan Pengamanan Kekerasan Seksual (PPKS) di SMP Negeri 6 Yogyakarta menjadi langkah yang strategis untuk membangun suasana sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Satgas PPKS memegang peran yang sangat penting dalam pencegahan terjadinya kekerasan melalui berbagai upaya preventif dan responsif yang terkoordinasi dengan baik. Satgas PPKS bertanggung jawab untuk menangani dan menyelesaikan setiap kasus atau konflik yang berkaitan dengan kekerasan di lingkungan sekolah. Satgas PPKS memastikan bawa laporan yang masuk akan diselesaikan dengan cepat dan tepat tanpa mengurangi hak-hak semua pihak yang terlibat. Dalam penyelesaiannya, Satgas PPKS tentunya mengedepankan perlindungan hak-hak korban.

Satgas PPKS memberikan dukungan psikologis, konseling, dan hukum bagi korban kekerasan. Dukungan psikologis dan konseling akan membantu korban pulih secara emosional. Dukungan hukum akan memastikan bahwa korban mendapatkan perlindungan hukum yang memadai saat penyelesaian konflik berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh Satgas PPKS di SMP Negeri 6 Yogyakarta diharapkan dapat menekan angka konflik dan kekerasan, sehingga tercipta proses belajar mengajar yang aman dan kondusif bebas dari tekanan.

4. Adanya Keberadaan Serta Pantauan dari CCTV

pemasangan CCTV di lingkungan sekolah SMP N 6 Yogyakarta menjadi langkah yang strategis dalam upaya pengawasan dan pencegahan konflik antar siswa. Aktivitas peserta didik di berbagai area di sekolah dapat dipantau secara real time melalui pantauan CCTV. CCTV menjadi alat deteksi yang membantu pihak sekolah untuk mengambil tindakan sebelum konflik menjadi masalah yang lebih serius. Rekaman CCTV juga dapat menjadi barang bukti yang konkrit ketika terjadi konflik atau insiden perundungan di lingkungan sekolah. Bukti yang dikeluarkan oleh CCTV tersebut dapat sangat membantu penyelidikan dan penyelesaian konflik secara adil. Bukti kuat dari CCTV tersebut dapat membantu pihak sekolah mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana dalam menyelesaikan konflik yang berkeadilan, baik adil bagi korban maupun bagi pelaku. Keberadaan CCTV juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik dapat merasa aman dan terlindungi

berkat keberadaan CCTV sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif jauh dari rasa khawatir. CCTV tidak hanya menjadi alat pengawasan saja, namun juga menjadi bagian dari sistem penyelesaian konflik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan guru, beliau menceritakan bahwa terdapat salah satu konflik yang terjadi antar peserta didik. Salah satu peserta didik mendapatkan diskriminasi dari teman-teman kelasnya. Diskriminasi tersebut terjadi karena peserta didik tersebut memiliki kekurangan fisik, yaitu bau badan yang tidak sedap. Peserta didik lainnya merasa bahwa bau badan tersebut mengganggu kenyamanan mereka ketika berada didekatnya. Sekolah mengatasi konflik tersebut dengan melakukan pemanggilan orang tua/wali peserta didik yang mendapat diskriminasi. Pemanggilan terhadap orang tua/wali tersebut bertujuan untuk mengajaknya diskusi, akan tetapi orang tua/wali peserta didik tersebut tidak datang ke sekolah. Kemudian pihak sekolah melakukan kunjungan ke rumah peserta didik tersebut dan berdiskusi dengan orang tuanya. Pihak sekolah juga memberikan baju serta sepatu baru dengan harapan dapat mengurangi bau badan peserta didik tersebut. Pihak sekolah tidak hanya memberi tindakan pada peserta didik yang mendapat diskriminasi, namun juga terhadap peserta didik yang mendiskriminasinya. Guru memberikan nasihat serta menegur peserta didik yang melakukan diskriminasi, agar tidak lagi melakukan perbuatan tersebut. Saat ini, peserta didik yang mendapatkan diskriminasi tersebut sudah tidak lagi didiskriminasi oleh teman-temannya. Peserta didik tersebut telah memiliki teman dekat meskipun masih memiliki masalah pada bau badannya.

F. Rekomendasi Penguatan Pendidikan Karakter dan HAM di SMPN 6 Yogyakarta

Penguatan pendidikan karakter dan hak asasi manusia (HAM) di SMPN 6 Yogyakarta sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak, sadar akan hak dan kewajibannya, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Upaya penguatan ini perlu dilakukan secara menyeluruh melalui kurikulum, budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan keteladanan guru.

Pertama, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berjiwa nasionalisme. Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat karakter siswa adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan pelajaran agama. Melalui PKn, siswa dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Sementara itu, IPS membantu mereka mengenal sejarah dan dinamika sosial yang membentuk identitas bangsa, dan pelajaran agama menanamkan nilai-nilai moral serta etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter nasionalisme dapat diperkuat tidak hanya melalui teori

di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai praktik di lingkungan sekolah. Misalnya, menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara atau kegiatan sekolah dapat menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, program studi ke tempat bersejarah memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenal perjuangan dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para pendahulu bangsa. Kegiatan seperti upacara bendera dan wawasan kebangsaan juga berkontribusi dalam membangun semangat kebangsaan serta menghormati simbol-simbol negara.

Kedua, menanamkan sikap toleransi sebagai bagian dari karakter dan kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM) memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral yang menunjang keharmonisan sosial, tetapi juga menjadi elemen fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan akademik. Penguatan karakter, terutama dalam hal toleransi, bukan hanya berpengaruh pada aspek etika dan interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada prestasi kognitif siswa. Sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman, menghindari diskriminasi, dan menghormati hak setiap individu akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, sekaligus meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Dalam hal ini, toleransi berperan sebagai penghubung yang mempererat solidaritas sosial di kalangan siswa dan mendorong terbentuknya generasi yang cerdas secara intelektual serta beradab dalam kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) di tingkat sekolah menengah pertama, seperti di SMPN 6 Yogyakarta, dapat diperkuat dengan cara sistematis melalui integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta kegiatan tematik seperti Pendidikan Antikorupsi (PAK). Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penggabungan konsep HAM dalam pendidikan semakin efektif jika diterapkan dengan metode pembelajaran aktif, seperti problem-based learning (PBL), simulasi peran, dan inquiry learning. Teknik-teknik ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan membuat keputusan etis secara langsung, yang menjadi inti dari pemahaman nilai HAM. Berdasarkan penelitian Zuchdi, pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PPKn terbukti meningkatkan empati sosial serta pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara¹⁸.

Agar lebih efektif, pendidikan HAM dan karakter tidak hanya perlu diterapkan

¹⁷ Anna Mepti Febria, Cicyn Riantoni, and Emiwati Emiwati, "Analisis Hubungan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (February 10, 2020): 9–16, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25224>.

¹⁸ D Zuchdi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PPKn Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.23456>.

dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam budaya sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, klub debat, atau program pengabdian masyarakat. Pendidikan multikultural dan HAM hendaknya diwujudkan dalam pengalaman belajar yang menyeluruh dan tidak terbatas pada ruang kelas¹⁹. Dengan penerapan yang konsisten dan terintegrasi, pendekatan ini dapat menjadikan SMPN 6 Yogyakarta sebagai perintis dalam mencetak generasi muda yang unggul secara akademik dan memiliki karakter yang kuat. Kombinasi pendidikan nilai, metode pembelajaran aktif, dan pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah akan menjadi dasar utama dalam membentuk warga negara yang demokratis dan beretika tinggi di masa mendatang.

Keempat, guru memiliki peran strategis sebagai teladan karakter. guru agama membentuk karakter kerja keras siswa melalui pembiasaan, keteladanan, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dengan baik²⁰. Selain itu Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul menuju Indonesia Emas 2045. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat itu adalah bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Program ini ditujukan untuk diterapkan sejak usia dini hingga jenjang SMA melalui pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan kegiatan masyarakat. Gerakan ini diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini dengan dukungan dari keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan media. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai ini dapat menjadi budaya dan karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak Indonesia²¹.

Penguatan pendidikan karakter dan HAM di SMPN 6 Yogyakarta sebaiknya dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, praktik pembelajaran kontekstual, budaya sekolah yang mendukung, serta keteladanan guru. Pendekatan ini akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah SMP N 6 Yogyakarta pendidikan karakter menjadi pondasi untuk membentuk lulusan yang religius, berbudaya, dan berwawasan lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya tercermin dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁹ C Mahfid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PPKn," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 1 (2021): 37–49, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i1.382>.

²⁰ Nella agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (UAD press, 2021).

²¹ Neng Nurcahyati Sinulingga, "Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 10, 2025): 109, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>.

namun juga dalam budaya dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Nilai-nilai karakter tersebut, antara lain religius dan ketakwaan; kejujuran dan akhlak mulia; semangat berprestasi dan kompetitif; cinta budaya bangsa; serta peduli lingkungan dan kemandirian. Pengintegrasian pendidikan karakter di SMP N 6 Yogyakarta dilakukan melalui dua pendekatan, antara lain melalui pembelajaran formal dalam kurikulum dan pembiasaan harian melalui kegiatan sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembiasaan harian melalui kegiatan sekolah, dengan tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan berbasis kelompok, pembinaan melalui organisasi siswa, dan pendampingan oleh guru BK.

SMP N 6 Yogyakarta memiliki cara khusus dalam mendidik karakter siswanya, melalui 1) pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial yang dikemas dalam bentuk bakti sosial; 2) pendidikan karakter berbasis kearifan dan budaya lokal yang dikemas dalam bentuk kegiatan P5; 3) pendidikan karakter berbasis kesehatan dalam bentuk kampanye makan buah untuk hidup lebih sehat; dan 4) pendidikan karakter berbasis agama dalam bentuk shalat jumat berjamaah bagi peserta didik laki-laki yang beragama islam , kajian agama bagi peserta didik putri beragama islam, dan kajian sesuai agama masing-masing bagi peserta didik yang beragama non-muslim. Penyelesaian konflik antar siswa yang terjadi di SMPN 6 Yogyakarta dilakukan melalui arahan dari instansi atau lembaga anti perundungan, guru BK, satgas kekerasan seksual, dan pantauan CCTV. Penguatan pendidikan karakter di SMP N 6 Yogyakarta dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran PKn, IPS, dan pendidikan agama; penanaman sikap toleransi; kegiatan tematik; dan contoh nyata dari guru yang menjadi teladan peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap SMP Negeri 6 Yogyakarta dapat terus meningkatkan, atau paling tidak mempertahankan, upaya-upaya dalam peningkatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, bagi sekolah-sekolah lain, disarankan untuk dapat mengambil atau mengadaptasi beberapa contoh upaya-upaya yang telah diterapkan oleh SMP Negeri 6 Yogyakarta dalam meningkatkan pendidikan karakter. Peneliti juga berharap semoga dapat melakukan eksplorasi lebih jauh mengenai metode inovatif pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD press, 2021.
- Dr. Zubaedi, M Ag. *BUKU DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER FIX*. Edited by Rismanto. 3rd ed. Kencana, 2013.
- Efendi, R, A R Ningsih, and M SS. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Febria, Anna Mepti, Cicyn Riantoni, and Emiwati Emiwati. "Analisis Hubungan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (February 10, 2020): 9–16. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25224>.
- Handtke, V, W Bretschneider, B Elger, and T Wangmo. "The Collision of Care and Punishment:

- Ageing Prisoners' View on Compassionate Release." *Punishment & Society* 19, no. 1 (2017): 5–22. <https://doi.org/10.1177/1462474516644679>.
- Hazyimara, Karunia, and Wenty Septria Darma Suwarni. "Peran Sentral Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (November 26, 2023): 50–57. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.595>.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 2009.
- Mahfud, C. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PPKn." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 1 (2021): 37–49. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i1.382>.
- Salsabilah, A S, D A Dewi, and Y F Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.
- Setyaningsih, Hayati. "Kearifan Lokal Di SMP Negeri 6 Yogyakarta: P5 Memasak Aneka Makanan Tradisional." *SATRIA TAMA*, n.d. <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/kearifan-lokal-di-smp-negeri-6-yogyakarta-p5-memasak-aneka-makanan-tradisi>.
- . "Menumbuhkan Karakter Bangsa: Cerdas Cermat Budaya Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)." *SATRIA TAMA*, n.d. <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/menumbuhkan-karakter-bangsa-cerdas-cermat-budaya-dalam-projek-penguatan-p>.
- . "Sehat Dan Segar Dengan Buah Nusantara: Kampanye 'Makan Buah Untuk Hidup Lebih Baik.'" *SATRIA TAMA*, n.d. <https://www.smpn6yogya.sch.id/galeri/berita/sehat-dan-segar-dengan-buah-nusantara-kampanye-makan-buah-untuk-hidup>.
- Sinulingga, Neng Nurcahyati. "Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 10, 2025): 109. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>.
- Stanley. "Jürgen Habermas, The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society." In *Cultural Policy Review of Books*, 39–42. Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315872193-16>.
- Sugiono, Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Triyanto. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hak Asasi Manusia*. Unair Press, 2013.
- Widya Noventari, N, D Sari, and A Prabowo. "Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Sekolah: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2022.
- Zuchdi, D. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PPKn Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.23456>.